

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang didapatkan melalui penelitian Penilaian Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Kampung Kota (Studi Kasus Kawasan Permukiman Kampung Braga Bandung), maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kebahagiaan masyarakat kampung Braga berada pada tingkat sangat bahagia dengan nilai indeks kebahagiaan 0,978. Pada proses pembentukan kebahagiaan, komponen afektif memiliki kontribusi sebesar 46,67% dan kognitif memiliki kontribusi sebesar 53,69%. Meskipun kesenjangan antara kondisi realitas kehidupan masyarakat Kampung Braga dan kondisi ideal terbilang cukup tinggi, tetapi tingginya pengalaman afektif membuat kesenjangan tersebut terlihat sempit. Masyarakat yang bertempat tinggal pada kawasan kumuh cenderung lebih bahagia daripada masyarakat yang bertempat tinggal pada kawasan tertata. Sejalan dengan Leyden (2011) bahwa masyarakat memiliki keterkaitan historis antara individu dengan tempat tinggal. Fenomena tersebut yang dimaksud Zapf (dalam Veenhoven, 2006) sebagai kemampuan adaptasi. Variabel yang memiliki kontribusi tertinggi adalah pemerintahan (22,14%), sedangkan yang terendah adalah peran komunitas dan keluarga (15,64%). Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Layard (2005), bahwa tingkat kebahagiaan di banyak negara dipengaruhi oleh kualitas dari kinerja pemerintahnya. Adapun variabel Peran komunitas dan keluarga memiliki peran yang paling kecil dalam pembentukan indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Braga. salah satu faktornya adalah kurangnya interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang di Kampung Braga.

Pada akhirnya, penialian tingkat kebahagiaan masyarakat Kampung Braga ini membuktikan fenomena sosial perkotaan, bahwa perilaku masyarakat bergantung kepada ruang yang ditempatinya. Sejalan dengan yang diutarakan Leyden (2011) bahwa ruang kota memiliki peranan penting dalam memfasilitasi hubungan sosial masyarakat, tingkat kebahagiaan masyarakat Kampung Braga yang ternyata memiliki keterkaitan dengan tipologi kawasan tertentu. Namun, dalam menilai kebahagiaan tentunya terdapat subjektivitas dari masing-masing individu. Jika Okulicz-Kozaryn (2017) menyatakan bahwa masyarakat yang hidup di kawasan urban cenderung tidak bahagia, maka penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat Kampung Braga, meskipun secara geografis hidup di area perkotaan yang padat dengan berbagai macam aktivitas, tetapi mereka masih dapat merasakan kebahagiaan. Hal tersebut juga merupakan suatu keunikan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat kampung kota pada umumnya. Oleh karena itu, kebijakan Kota Bandung tidak hanya melihat pada

pembangunan sarana prasarana perkotaan, tetapi juga perlu melihat lebih dalam pada kondisi masyarakat yang berada di ruang-ruang sempit kampung kota.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka dapat dirumuskan rekomendasi sebagai tindak lanjut dan acuan untuk dapat meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Braga. Rekomendasi yang diusulkan berdasarkan hasil penelitian ini ditujukan kepada pihak pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

5.2.1 Rekomendasi bagi Pemerintah

Adapun rekomendasi bagi pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi program terkait peningkatan komponen afektif yang meliputi aspek keharmonisan keluarga, hubungan sosial, dan ketersediaan waktu luang.
2. Menyertakan masyarakat Kampung Braga dalam kebijakan penataan ruang.
3. Melakukan pemberdayaan dan pelatihan tenaga kerja pada masyarakat usia produktif di Kampung Braga.
4. Meningkatkan kualitas sarana prasarana dan permukiman di sepanjang sempadan sungai dan gang-gang sempit kampung.

5.2.2 Rekomendasi bagi Lembaga Kewilayahan (RW, Karang Taruna, LPM)

Sebagai lembaga yang secara langsung merencanakan serta mengelola wilayah setempat, maka lembaga kewilayahan seperti RW, RT, Karang Taruna, dan LPM yang ada di Kampung Braga harus turut serta melakukan upaya peningkatan indeks kebahagiaan. Adapun rekomendasi bagi lembaga kewilayahan setempat adalah sebagai berikut:

1. Membuat prioritas penanganan terkait pembangunan sarana dan prasarana yang belum ada ataupun yang sudah rusak.
2. Mengadakan event rutin yang mengikutsertakan masyarakat Kampung Braga agar terjadi interaksi sosial antar tetangga, khususnya dengan pendatang baru.
3. Membentuk komunitas kreatif untuk meningkatkan eksistensi Kampung Braga sehingga dapat menguatkan identitas kawasan.

5.2.3 Rekomendasi Studi Lanjutan

Mengingat banyaknya hal yang belum sempurna pada penelitian ini, maka dirumuskanlah rekomendasi bagi penelitian berikutnya terkait Penilaian Tingkat Kebahagiaan Masyarakat

Kampung Kota (Studi Kasus Kawasan Permukiman Kampung Braga Bandung). Adapun rekomendasi yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian serupa di kemudian hari untuk dapat melihat perubahannya.
2. Melakukan kajian secara mendalam terkait faktor penentu pembentuk kebahagiaan masyarakat kampung kota.
3. Melakukan penialian indeks kebahagiaan menggunakan metode yang sama dengan yang dilakukan oleh pemerintah kota sehingga perbedaannya akan secara signifikan terlihat.
4. Melakukan penelitian pada kampung kota lainnya di Kota Bandung dengan karakteristik masyarakat dan fisik ruang yang berbeda dengan Kampung Braga.
5. Melihat indeks kebahagiaan dari berbagai kalangan, termasuk anak-anak.

5.3 Keterbatasan Studi

Adapun hal-hal yang menjadi keterbatasan studi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari berbagai literatur yang telah dimodifikasi.
2. Pada metode perhitungan kepuasan, skala likert 1-10 yang digunakan belum dapat dikuantifikasi berdasarkan kriteria tertentu sehingga dasar yang digunakan terbatas pada penilaian 1-10 berdasarkan literatur dari studi kepuasan yang dikeluarkan oleh American Customer Satisfaction Index.
3. Terdapat beberapa data yang kurang relevan, seperti data Angka Harapan Hidup (AHH). Pada penelitian ini digunakan standar AHH Kota Bandung yang mana belum sepenuhnya mewakili AHH pada lingkup kawasan Kampung Braga ataupun lingkup kelurahan.

